

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL: STRATEGI PENCAPAIAN LULUSAN BERKUALITAS

Suwito Eko Pramono¹

¹ Universitas Negeri Semarang, suwitoekop@mail.unnes.ac.id

1. Pendahuluan

Secara yuridis formal disebutkan sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian ini dapat dipandang sebagai tujuan pendidikan. Meskipun demikian, tujuan pendidikan dapat dirumuskan dengan kalimat yang sederhana. Misalnya, tujuan pendidikan adalah penguatan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan bukan persoalan yang mudah. Sekurang-kurangnya, ada 3 (tiga) persoalan dasar yang harus mendapat perhatian dari semua *stake holders*. **Pertama**, pendidikan adalah dunia yang kompleks karena spektrumnya sangat luas dan beragam. Diskusi tentang pendidikan tidak pernah tuntas karena cakupan yang sangat luas seperti jalur, jenjang, sarana dan prasarana, sumber belajar, kualitas pendidik dan peserta didik, maupun tata kelola yang kurang efektif.

Kedua, dunia pendidikan adalah dunia yang menantang karena menjawab kebutuhan yang terus berubah. Apa yang dipikirkan dan digagas hari ini tidak mampu menjawab tantangan yang harus dihadapi pada 3 (tiga) sampai 5 (tahun) mendatang. Pendek kata, penyelenggaraan pendidikan selalu tertinggal dari kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja. Persoalan ini disebabkan oleh hakikat pendidikan belum diimplementasikan secara optimal melalui pembelajaran sehingga tidak mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, kompetitif, dan adaptif. Apakah inovasi pembelajaran mampu menjawab tantangan ini? Atau perlu mengembangkan gagasan atau pola pikir baru seperti meninggalkan prinsip *best practice* dan mengedepankan prinsip *future practice*.

Ketiga, pendidikan adalah dunia yang mulia karena tujuan pendidikan adalah untuk memuliakan anak-anak bangsa di masa mendatang. Meskipun, pendidikan tidak dapat menjamin masa depan seseorang yang lebih baik, namun dengan pendidikan akan terbersit harapan yang lebih cerah. Oleh karena itu, setiap anak Indonesia harus mendapatkan layanan pendidikan yang benar dan berkualitas. Artinya, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang

kompeten, kompetitif, adaptif, serta lulusan yang memiliki integritas, budi pekerti, kekuatan batin, dan karakter sebagaimana disebutkan oleh Ki Hajar Dewantoro. Dengan demikian, peningkatan mutu lulusan melalui inovasi pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan.

Berkaitan dengan persoalan di atas, maka pembelajaran sebagai implementasi pendidikan harus dilaksanakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan agar mampu memainkan peran dan fungsinya secara optimal. Saya percaya para pendidik telah berusaha melaksanakan pembelajaran secara benar dan baik (Notonagoro, 1997; Koentjoroningrat, 1989). Namun dalam kenyataannya, hasil pendidikan masih jauh dari harapan. Bagaimanakah kontribusi pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS) terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas? Inilah salah satu pertanyaan dasar yang kemudian melahirkan tema **'inovasi pembelajaran dan kewirausahaan'** untuk dikaji melalui seminar ini, di mana **kewirausahaan dapat** dipandang sebagai salah satu *ending* pendidikan yang konstruktif dan penting.

2. Hakikat Pembelajaran

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Artinya, pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Hasbullah, 2001; Barnadib: 1982)). Sebagai konsekuensi logis dari landasan yuridis ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus mengedepankan prinsip-prinsip: (1) demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan kultural, serta kemajemukan bangsa; (2) sebagai satu kesatuan sistem yang terbuka dan multi makna; (3) sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) membangun budaya baca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; (6) memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip di atas, maka pembelajaran sebagai salah satu bentuk praktik pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Harapan ini sangat realistis apabila dikaitkan dengan fungsi pendidikan, yaitu mengembangkan budi pekerti, intelektualitas, dan kemampuan adaptif peserta didik. Budi pekerti menggambarkan karakter, kekuatan batin, prinsip-prinsip kehidupan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan budaya yang dijunjung tinggi masyarakat (J. Van Baal; 1987; John, 1993). Intelektualitas menggambarkan penguasaan keilmuan (konsep, struktur, dan metode) secara benar. Kemampuan adaptif

menggambarkan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan ilmunya. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai implementasi pendidikan harus berorientasi pada tercapainya ketiga aspek tersebut (Made, 1997; Paul, 2002).

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada lingkungan tertentu (Suparlan, 2007). Prinsip interaksi ini harus menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengelaborasi tujuan dan materi, kemampuan peserta didik, sarana dan prasarana, serta komponen-komponen lain sehingga pembelajaran lebih berhasil dan berdaya guna. Misalnya, pembelajaran sejarah harus berbasis pada konsep dasar bahwa: ‘... *unending dialogue between the present and the past*’ (Carr, 1971). Selain itu, fungsi-edukatif, inspiratif, rekreatif, dan justifikasi (Gottslack, 1963) harus menjadi landasan dan orientasi pembelajaran sejarah. Dengan demikian, pengetahuan sejarah dapat diaktualisasikan untuk kepentingan hidup pada masa kini dan yang akan datang karena sejarah berisi nilai-nilai yang sangat penting sebagai landasan dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Untuk itu, pembelajaran sejarah sebagai implementasi pendidikan sejarah harus dilaksanakan secara terencana dan terarah sehingga mampu memberikan kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, kompetitif, adaptif, dan berkarakter.

Apakah prinsip atau pendekatan dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS? Tentu bisa, dengan asumsi setiap guru IPS harus memahami hakikat pendidikan IPS serta peran dan fungsinya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan IPS merupakan bidang kajian dan bukan bidang ilmu sebagai hasil elaborasi dari apa yang disebut *social studies* di Amerika Serikat atau *civic education* di Eropa. Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS sangat jelas sebagaimana tujuan *social studies*, yaitu memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat maupun *civic education*, yaitu menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (Subagyo, 2007).

Di Amerika Serikat, pengembangan *social studies* sebagai bidang kajian atau disiplin yang solid dihadapkan pada tantangan yang sangat berat karena perbedaan perspektif dari masing-masing ahli (Wiranataputra dan Ojat Darajat, 2007: 3). Namun, upaya tersebut tidak pernah berhenti dan terus dilaksanakan sebagai wujud komitmen para ahli dalam merumuskan definisi *social studies*. Secara historis-epistemologis, definisi tentang *social studies* yang dirumuskan oleh Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937 merupakan pemikiran yang sangat baik dan dipandang sebagai pilar penting dan utama (Barr, Barth, dan Shermis, 1977: 1-2). Definisi selengkapnya adalah *the social studies are the social sciences simplified pedagogical purpose*.

Peranan dan fungsi *social studies* adalah mengkaji masalah-masalah kehidupan masyarakat berdasarkan perspektif ilmu-ilmu sosial. Setiap permasalahan dan gejala-gejala sosial harus dipahami secara lengkap dan akurat

(kualitatif) berdasarkan perspektif yang rasional dan objektif. Melalui kajian yang komprehensif dan mendalam, maka harapan ditemukannya sebuah solusi pemecahan merupakan sebuah keniscayaan. inilah tujuan studi sosial yang hakiki, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik (humanis, toleran, saling menyapa, saling berbagi, saling menghormati, saling menghargai) berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan (Frans, 1999; John, 1993; Theo, 1986).

Sedangkan *civic education* adalah bidang kajian yang diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah. Peranan dan fungsi *civic education* hampir sama dengan peranan dan fungsi PPKn di Indonesia. Terlepas dari dasar-dasar pemikiran yang digunakan, maka pendidikan IPS dipandang masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang serba pragmatis, di mana masyarakat cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip hidup yang berakar pada budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus diaktualisasikan secara konsisten dan konsekuen melalui pembelajaran yang terencana, terarah, dan berkelanjutan, baik dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan maupun menyiapkan peserta didik sebagai warga yang baik.

Berdasarkan pemikiran di atas, sekurang-kurangnya ada 2 (dua) parameter untuk mengukur keberhasilan pembelajaran IPS, yaitu hasil dan proses. Apabila para siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan secara tepat dan/atau secara mental psikologis siap menjadi warga negara yang baik, maka pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna. Keberhasilan tersebut harus didukung dengan proses yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal melalui interaksi antara komponen-komponen pembelajaran, terutama peserta didik dan sumber belajar.

Secara konseptual, tujuan pembelajaran adalah penguatan penguasaan ipteks dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Apabila dikaji secara mendalam, maka pembelajaran IPS memiliki peranan dan fungsi strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan melalui prinsip yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan penuh makna. Untuk itu, setiap guru IPS harus kreatif agar prinsip-prinsip tersebut dapat mengaktualisasikan secara nyata.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan dengan memanfaatkan konsep-konsep yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, setiap permasalahan dikaji dan dianalisis berdasarkan berbagai perspektif ilmu-ilmu sosial. Proses ini akan sangat menyenangkan karena setiap peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya berdasarkan perspektif tertentu. Proses ini akan lebih berhasil dan berdaya guna apabila dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual karena peserta didik merasa tidak asing dengan persoalan

yang dikaji. Pendek kata, efektivitas dan efisiensi pembelajaran IPS dapat direalisasikan secara nyata. Dengan demikian, harapan tercapainya pembelajaran IPS yang penuh makna (*meaningfull*) merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam pembelajaran IPS, peserta didik dan sumber belajar IPS merupakan komponen utama karena pembelajaran IPS sangat bergantung pada kehadiran peserta didik dan ketersediaan sumber belajar. Sementara, pendidik merupakan komponen pendukung karena pembelajaran dapat berlangsung tanpa kehadiran seorang pendidik. Namun demikian, seorang pendidik mempunyai peranan yang strategis, baik sebagai fasilitator, pembimbing, maupun sumber belajar. Kehadiran seorang pendidik makin penting apabila dikaitkan dengan tujuan, metode, dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik sering dikatakan sebagai determinan keberhasilan pembelajaran karena subjek belajar cenderung kurang mampu dalam menentukan materi, tujuan, dan metode pembelajaran, serta melakukan penilaian hasil belajar. Untuk itu, peranan dan fungsi seorang sangat penting dan harus diaktualisasikan secara nyata. Bagaimanakah komitmen para guru IPS dalam melaksanakan tugasnya?

Selain komponen-komponen pembelajaran di atas, maka tujuan merupakan komponen pembelajaran IPS yang penting karena tujuan berfungsi sebagai parameter dalam menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan berdasarkan fungsi pendidikan IPS sebagaimana disebutkan di atas. Artinya, pembelajaran IPS harus mencakup aspek kognitif (*transfer of knowlegde*), aspek afektif (*transfer of values*), maupun aspek keterampilan (*transfer of skill*). Argumen ini sangat relevan dengan konsep SDM unggul, yaitu integritas, kompeten, kompetitif, dan adaptif. Oleh karena itu, penguasaan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial beserta permasalahan kehidupan merupakan salah landasan dalam membentuk SDM unggul.

Apabila tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal, maka harapan pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan. Namun, upaya untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, bermakna, serta berhasil dan berdaya guna bukan pekerjaan yang mudah. Kenyataan inilah yang harus menjadi perhatian dan titik tolak dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Untuk itu, penguatan literasi menjadi salah aspek penting karena pembelajaran IPS bermutu harus didukung pengetahuan dan wawasan yang luas tentang kehidupan beserta standar, norma, dan parameternya.

Selain itu, seorang pendidik IPS harus menguasai landasan filsafat pendidikan pada umumnya, pendidikan IPS pada khususnya sehingga mampu mengelaborasi berbagai sumber sumber belajar sebagai landasan pendidikan IPS. Landasan filsafat merupakan dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan IPS yang hakiki. Bahkan, makna setiap sumber belajar harus dielaborasi berdasarkan perspektif filsafat pendidikan IPS yang benar. Artinya, setiap

permasalahan kehidupan harus dikaji secara kritis berdasarkan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial dan harus dikaitkan dengan kehidupan masa kini maupun kehidupan yang akan datang. Pemikiran ini sangat relevan dengan kenyataan bahwa dalam memecahkan masalah, setiap orang cenderung menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar pertimbangannya, *the experience of the teachers* atau *best practice*. Pemikiran ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi cenderung kurang baik karena seseorang sulit meninggalkan masa lalu dan tidak dapat mengembangkan kreativitas dan inovasinya. Oleh karena itu, *futures practice* harus menjadi alternatif pemikiran dalam memperbaiki pembelajaran IPS.

Aktualisasi pembelajaran IPS dapat dilaksanakan secara optimal apabila pendidik IPS memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut.

- a. Integritas, artinya para pendidik IPS harus memiliki komitmen dan kemauan dalam memuliakan anak-anak bangsa melalui pembelajaran IPS yang benar dan baik (menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan penuh makna).
- b. Kompeten dalam memahami landasan filosofis, psikologis, sosiologis pendidikan IPS; hakikat pendidikan IPS; konsep-konsep ilmu-ilmu sosial; sumber belajar IPS; serta masalah-masalah hidup dan kehidupan masyarakat dan bangsa.
- c. Profesional, yaitu menguasai bidang keilmuan secara luas dan mendalam beserta struktur dan metode keilmuannya sehingga mampu mentransfer ilmu pengetahuan secara benar dan tepat sesuai dengan peranan dan fungsinya.
- d. Adaptif, artinya memiliki kemampuan dalam mengelaborasi dan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial seperti sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, geografi, sejarah, budaya, dan ilmu lain yang relevan dalam mengkaji dan menganalisis berbagai permasalahan hidup dan kehidupan secara sistematis, sistemis, dan objektif.
- e. Kompeten dan terampil dalam memahami potensi peserta didik dan sumber daya pendidikan sebagai dasar dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran IPS yang sesuai (kontekstual).

Kompetensi dan keterampilan di atas merupakan modal dasar bagi terwujudnya pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran IPS yang berkualitas sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan IPS secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang benar dan baik bukan sekadar interaksi antara peserta didik dan sumber belajar (*transfer of knowlwgd*) dan (*transfer of values*), melainkan aktivitas psikis (intelektual dan kesadaran) peserta didik sehingga tercapai hasil belajar yang autentik, asli, dan tidak mudah dilupakan. Untuk itu, inovasi pembelajaran IPS merupakan salah satu jawaban terbaik, terutama dalam rangka mewujudkan *the meaningfull* hasil belajar peserta didik.

3. Hakikat Inovasi Pembelajaran

Secara sederhana, inovasi pembelajaran dapat dikatkan sebagai perubahan ke arah yang lebih baik (efektif dan efisien) dari pada pembelajaran sebelumnya.

Namun, pemikiran semacam ini dipandang kurang mendasar atau tidak memiliki landasan pijakan yang kuat. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran harus dipahami berdasarkan pengertian **inovasi** dari perspektif atau pendekatan ilmiah dan kritis. Dalam perspektif ilmiah, inovasi adalah perubahan pada aspek teknologi (*hard ware*), bukan perubahan pada aspek *soft ware* (Doyle, 2008). Dengan demikian, inovasi pembelajaran harus berorientasi pada pemanfaatan teknologi dari pada sekadar perubahan strategi dan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan pemikiran di atas, maka inovasi pembelajaran menjadi tugas yang berat. Untuk itu, inovasi pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pola pikir yang kritis, baik yang berbasis pada teknologi tingkat rendah maupun teknologi tingkat tinggi. Pemikiran ini sesuai dengan kenyataan bahwa pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek *soft ware* dari pada aspek-aspek *hard ware*. Selain itu, inovasi selalu dikaitkan dengan tingkat kesiapan teknologi (TKT) atau *technology readiness level* (TRL), mulai dari TKT 1 sampai TKT 9. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak harus berorientasi pada TKT 7, 8, atau 9, tetapi dapat berorientasi pada TKT 3, 4, atau 5.

Pemikiran di atas sesuai dengan kenyataan bahwa inovasi pembelajaran harus dimulai dari sebuah gagasan dan suatu gagasan tidak selalu berkaitan dengan teknologi tingkat tinggi. Misalnya, aktualisasi pendidikan IPS harus dimulai dengan suatu gagasan, baik dengan maupun tanpa memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS harus diawali dengan perubahan pola pikir agar peranan dan fungsi pendidikan IPS dapat diaktualisasikan secara optimal (tepat, efektif, efisien, serta berhasil dan berdaya guna). Steven Covey (2007) dalam bukunya *The Seven Habits* menyebutkan bahwa 'jika anda ingin mengubah hal-hal yang kecil, maka ubahlah pola pikir dan jika anda ingin mengubah hal-hal yang besar, maka ubahlah paradigma'. Dengan demikian, perubahan pola pikir atau paradigma dapat dikatakan sebagai modal yang berharga bagi sebuah inovasi.

Apabila inovasi pembelajaran dipandang sebagai perubahan yang penuh makna, maka inovasi pembelajaran harus bertitik tolak dari asumsi dasar yang rasional dan objektif. Ada 2 (dua) asumsi dasar yang paling mendasar, yaitu: (1) **tujuan** (hasil) dan (2) **proses**. Inovasi pembelajaran yang tidak dilandasi tujuan yang jelas bagaikan aksi tanpa visi. Ketika *transfer of knowledge* atau *transfer of values* atau kemampuan adaptif sebagai tujuan yang paling utama, maka seorang pendidik dapat melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan maksud dan tujuannya (Dadang S, 2008; Jallaludin; 1997). Dengan demikian, harapan tercapainya tujuan atau hasil yang diinginkan melalui inovasi pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan.

Apabila dikaitkan dengan teori kinerja, di mana produktivitas sebagai parameter terpenting dan sering mengabaikan proses, maka teori ini tidak layak menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, tidak salah apabila perbaikan proses harus menjadi dasar dalam pelaksanaan

inovasi pembelajaran. Pemikiran ini sangat tepat karena tercapainya tujuan atau hasil pembelajaran yang diinginkan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajarannya. Misalnya, hasil belajar yang autentik (*the meaning full*) dapat tercapai secara optimal melalui peran serta aktif peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu, proses pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, atau efisien harus diupayakan secara optimal agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat direalisasikan melalui inovasi pembelajaran. Dengan demikian, inovasi pembelajaran yang dilaksanakan akan memiliki makna atau arti yang strategis.

Berkaitan dengan tujuan dan proses, maka inovasi pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) *higher order learning*, (2) *reflective and integrative learning*, (3) *qualitative reasoning*, (4) *collaborative learning*, (5) *learning strategies*, (6) *discussion learning*. Secara operasional, pertimbangan-pertimbangan ini dapat memperkuat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan atau meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya. Oleh karena itu, setiap pendidik tidak perlu ragu-ragu dalam melaksanakan inovasi karena inovasi pembelajaran tidak harus dengan teknologi tingkat tinggi.

Terlepas dari pemikiran-pemikiran di atas, maka inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perubahan pada aspek-aspek pembelajaran. **Pertama**, perubahan strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang paling simpel dan mudah. Misalnya, perubahan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) harus dilaksanakan melalui perubahan strategi dan metode pembelajaran. Apakah perubahan strategi dan metode pembelajaran dapat meningkatkan peran serta atau aktivitas peserta didik dalam pembelajaran? Secara konseptual, harapan ini dapat dipahami, tetapi secara operasional sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya. Inilah salah satu persoalan yang harus diantisipasi dan dielaborasi sehingga inovasi pembelajaran dapat berhasil dan berdaya guna.

Kedua, perubahan media pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang layak diapresiasi. Secara konseptual, peserta didik lebih mudah memahami persoalan-persoalan yang kongkret dari pada persoalan-persoalan yang abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami apa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, kreativitas para pendidik dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran (termasuk pengembangan video pendek) merupakan langkah inovasi yang sangat penting dan mendasar. Gambar masjid, gereja, dan pure yang digunakan sebagai media dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari, termasuk sikap dan perilaku yang harus dikembangkan dan dilaksanakan.

Ketiga, perubahan sumber belajar dapat dipandang sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang realistis. Selama ini, sumber belajar utama yang digunakan adalah buku yang berisi konsep-konsep teoretis dan kadang-kadang kurang relevan dengan kehidupan objektif peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar merupakan pilihan yang layak diapresiasi. Namun, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar harus dielaborasi secara tepat agar hasil dan proses pembelajaran tetap sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar yang terencana, terarah, sistematis, sistemis, dan objektif merupakan bagian inovasi pembelajaran yang sangat berharga.

Keempat, perubahan sistem penilaian hasil belajar merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran. Pemikiran ini sangat relevan karena inovasi pembelajaran yang tidak disertai dengan perubahan sistem penilaian, maka inovasi pembelajaran tersebut cenderung kurang berarti. Inovasi pembelajaran IPS tidak akan memberikan makna yang berarti apabila penilaian hasil belajar berorientasi pada ranah kognitif seperti yang terjadi selama ini. Pemikiran ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa salah satu aspek penting inovasi pembelajaran adalah *assessment innovation*. Selain itu, perubahan sistem penilaian memungkinkan hakikat pendidikan IPS dapat diukur secara tepat.

Selain pertimbangan-pertimbangan yang spesifik, inovasi pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan visi tertentu, terutama dalam mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir ke depan (*futures practice*) peserta didik. Ketiga aspek ini sangat baik sebagai landasan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pada saat ini, *entrepreneurship* telah menjadi salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting. Pemikiran ini juga sangat relevan dengan penjelasan di atas, di mana *employee innovation* harus menjadi pilar inovasi pembelajaran. Apakah pengembangan *entrepreneurship* dapat tercapai secara optimal? Sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengembangkan dan melaksanakan inovasi pembelajaran. Semakin tepat penerapan inovasi pembelajaran, maka semakin akurat hasil-hasil yang dapat tercapai (Roger, 1989; Theo, 1986).

Jiwa *entrepreneurship* merupakan salah satu modal bagi peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu persoalan kehidupan adalah terbatasnya lapangan kerja. Oleh karena itu, jiwa *entrepreneurship* dapat menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah kehidupan masyarakat. Jiwa *entrepreneurship* semakin penting apabila dikaitkan jenis-jenisnya seperti *business entrepreneurship*, *social entrepreneurship*, *Gov't entrepreneurship*, maupun *techno entrepreneurship*. Apakah inovasi pembelajaran IPS yang dilaksanakan oleh setiap pendidik dapat berhasil dan berdaya guna? Inilah tantangan yang harus dijawab secara rasional dan objektif.

4. Penutup

Inovasi pembelajaran merupakan daya upaya untuk perbaikan proses dan hasil, baik dengan maupun tanpa pemanfaatan teknologi. Inovasi pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan secara sistematis, sistemis, dan objektif. Artinya, inovasi pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan realistis sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Secara operasional, inovasi pembelajaran IPS dapat dilaksanakan melalui perbaikan strategi dan metode pembelajaran, materi dan media pembelajaran, serta perbaikan sistem *assessment* hasil belajar. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS diharapkan dapat melahirkan perbaikan pembelajaran dalam bentuk: (1) *higher order learning*, (2) *reflective and integrative learning*, (3) *qualitative reasoning*, (4) *collaborative learning*, (5) *learning strategies*, maupun (6) *discussion learning*.

Inovasi pembelajaran IPS tidak boleh menjadi beban para pendidik dan karena itu harus didukung dengan inovasi-inovasi yang lebih besar seperti: (1) *leadership innovation*, (2) *employee innovation*, dan (3) *organizational innovation*. Bahkan, inovasi pembelajaran IPS akan lebih berhasil dan berdaya guna apabila mendapat dukungan secara konsisten dan konsekuen, terutama *supervisor support*, *peer support*, dan *assessment support*.

Pustaka

- Barr, Barth, dan Shermis, 1977. *Methods of Instruction in Social Studies*. Virginia: National Council For The Social Studies.
- Covey, S. R. (2004). *The 7 habits of highly effective people: Restoring the character ethic*. New York: Free Press.
- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Doyle Paul Johnson. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- E.H. Carr, 1964. *What is History*. Harmondsworth. New York: Penguin Books.
- Franz Magnis Suseno. 1999. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottschalk LA. 1963. The psychoanalytic study of hand-mouth approximations, In *Psychoanalysis and Contemporary Science*. Edited by Goldberger L and Rosen VH. Vol 3. New York, International Universities Press, pp. 261-295.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Barnadib .1982. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta.
- J.Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. jilid I. Terjemahan J.Piry. Jakarta : Gramedia.
- Jalaluddin. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- John Rawls. 1993. '*Political Liberalism*': *The John Dewey Essays in Philosophy IV*. New York: Columbia University Press.
- Koentjoroningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Made Pidarta. 1997. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notonagoro. 1977. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Paul Sj. Suparno, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roger M.Keesing. 1989. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid I. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Subagyo, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Suparlan Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Theo Huijbers. 1986. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiranataputra dan Ojat Darajat, 2007. *Paradigma Pendidikan IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

